



## **MIMBAR**

**Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani**

**Volume 11, No. 1, 2025**

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : [mimbarjurnal@gmail.com](mailto:mimbarjurnal@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

---

# **HIJAB DAN GENDER: TELAHAH KASUS LAKI-LAKI BERHIJAB MELALUI LENSA KONSELING ISLAM DI MASJID HUBBUL WATHON MATARAM**

**Hamzanwadi<sup>1</sup>, St. Samsuduha<sup>2</sup>, Andi Hasriani<sup>3</sup>**

*<sup>1</sup>STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat*

*<sup>1,2</sup>Universitas Muslim Indonesia, Makassar*

*Korespondensi Penulis. E-mail: [wadihamzan648@mail.com](mailto:wadihamzan648@mail.com), Tlp: +6287861867113*

### **Abstrak**

Fenomena laki-laki berhijab menjadi isu yang menantang norma-norma sosial, budaya, dan keagamaan yang berlaku di masyarakat. Dalam perspektif tradisional Islam, hijab dipandang sebagai kewajiban bagi perempuan sebagai bentuk ketaatan dan perlindungan diri. Namun, kemunculan laki-laki yang mengenakan hijab menimbulkan pertanyaan kritis tentang identitas gender, ekspresi diri, dan pemahaman terhadap ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena tersebut melalui pendekatan konseling Islam dengan fokus pada aspek psikologis, spiritual, dan sosial klien. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi motivasi, latar belakang, serta dinamika batin individu yang memilih mengenakan hijab sebagai laki-laki. Hasil telaah menunjukkan bahwa pemakaian hijab oleh laki-laki tidak selalu berkaitan dengan penyimpangan identitas, melainkan dapat merepresentasikan pencarian spiritual, bentuk kritik sosial, atau ekspresi eksistensial yang perlu dipahami secara holistik. Pendekatan konseling Islam berperan penting dalam memberikan pendampingan yang empatik dan tidak menghakimi, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kajian ini mendorong pengembangan wawasan baru dalam konseling Islam yang lebih inklusif terhadap keberagaman ekspresi individu di era modern.

***Kata Kunci: Hijab, Gender, Laki-Laki Berhijab, Konseling Islam, Ekspresi Diri, Identitas***

### **Abstrac**

*The phenomenon of men wearing the hijab has become an issue that challenges the prevailing social, cultural, and religious norms in society. In the traditional Islamic perspective, the hijab is seen as an obligation for women as a form of obedience and self-protection. However, the emergence of men wearing the hijab raises critical questions about gender identity, self-expression, and understanding of religious teachings. This study aims to examine this phenomenon through an Islamic counseling approach with a focus on the psychological, spiritual, and social aspects of the client. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach to explore the motivations, backgrounds, and inner dynamics of individuals who choose to wear the hijab as men. The results of the study*

*indicate that the use of the hijab by men is not always related to identity deviation, but can represent a spiritual search, a form of social criticism, or an existential expression that needs to be understood holistically. The Islamic counseling approach plays an important role in providing empathetic and non-judgmental assistance, while still being based on the values of the Qur'an and As-Sunnah. This study encourages the development of new insights in Islamic counseling that are more inclusive of the diversity of individual expression in the modern era.*

**Keyword: Hijab, Gender, Men Wearing Hijab, Islamic Counseling, Self-Expression, Identitas**

## **1. Pendahuluan**

Hijab selama ini identik dengan simbol kesalehan perempuan dalam konteks keislaman. Dalam praktiknya, hijab dipahami sebagai kewajiban syar'i yang melekat pada identitas perempuan Muslim, baik sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan maupun sebagai ekspresi dari norma sosial dan budaya masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul fenomena yang menantang konstruksi gender tersebut, yakni laki-laki yang memilih untuk mengenakan hijab, baik dalam konteks ekspresi diri, dukungan terhadap isu feminisme, atau bahkan sebagai bentuk pencarian spiritual. ( Mecca, F., Affandi, M., & Pratama, R. (2020)

Fenomena laki-laki berhijab yang lagi viral di Masjid Hubbul Whaton Mataram saat ini menimbulkan berbagai respons di tengah masyarakat. Ada yang melihatnya sebagai bentuk kebebasan berekspresi, namun tidak sedikit pula yang menganggapnya sebagai bentuk penyimpangan atau pelanggaran norma agama. Perdebatan ini tidak hanya menyentuh ranah teologis, tetapi juga berkaitan erat dengan pemahaman tentang gender, identitas, dan peran sosial dalam masyarakat (Muslim. Anwar, L., & Sofi'i, M. (2020). Di sinilah letak pentingnya telaah kritis terhadap fenomena ini melalui pendekatan-pendekatan yang lebih inklusif, salah satunya melalui lensa konseling Islam.

Konseling Islam sebagai pendekatan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip psikologi menawarkan cara pandang yang lebih empatik dan kontekstual dalam memahami perilaku individu. Melalui pendekatan ini, konselor

tidak hanya menilai tindakan klien dari sudut hukum agama secara kaku, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual yang melatarbelakangi tindakan tersebut. (Faizin, M. (2016). Dalam kasus laki-laki berhijab, konseling Islam dapat menjadi medium untuk menggali motivasi, pergulatan batin, hingga dinamika identitas gender yang dialami oleh individu tersebut.

Konseling Islam dalam hal ini memiliki peran krusial untuk menjawab kegelisahan identitas, penyimpangan perilaku, atau pencarian spiritual yang dialami oleh individu yang bersangkutan. Konseling Islam, berbeda dengan konseling konvensional, berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadits, serta nilai-nilai akhlak dan tauhid. Tujuan utama konseling Islam bukan sekadar penyembuhan psikis, tetapi juga mengembalikan seseorang kepada fitrahnya sebagai hamba Allah. (M. Utsman Najati, 2003)

Pendekatan konseling Islam terhadap isu gender perlu mempertimbangkan aspek spiritual, sosial, dan kultural. Dalam literatur konseling Islam, salah satu pendekatan yang digunakan untuk menangani kasus penyimpangan perilaku gender adalah pendekatan takhalli (pembersihan jiwa), tahalli (pengisian dengan nilai), dan tajalli (manifestasi nilai dalam perilaku). Ketiganya bertujuan mengembalikan individu kepada tazkiyatun nafs atau pembersihan jiwa yang berdampak pada perilaku. (Zakiah Daradjat, 1992)

Dalam konteks Masjid Hubbul Wathon, kasus ini harus dilihat sebagai momentum untuk merefleksikan kembali bagaimana peran lembaga keagamaan memberikan layanan konseling yang inklusif, tidak menghakimi, namun tetap berada dalam bingkai syariat. Dengan bimbingan yang tepat, konseling Islam dapat membantu individu tersebut untuk memahami makna hijab yang sebenarnya, serta bagaimana menempatkan identitas diri dalam relasi yang harmonis dengan ajaran Islam dan norma sosial. (Nurul Hidayah, 2021)

Selain itu, peran gender dalam Islam tidak semata-mata bersifat biologis, namun juga sosial dan spiritual. Islam membedakan jenis kelamin (sex) sebagai aspek

biologis, dan gender sebagai konstruksi sosial yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan perkembangan psikologis individu. Namun, Islam tetap memberikan batasan dalam ekspresi gender agar tidak menyimpang dari ajaran fitrah yang telah ditetapkan Allah SWT. (Aisyah Dahlan, 2014)

Dengan demikian, perlu dilakukan kajian yang mendalam untuk memahami fenomena laki-laki berhijab dari perspektif gender serta bagaimana konseling Islam dapat berperan dalam merespons dan mendampingi kasus semacam ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan konseling Islam yang sensitif terhadap isu-isu kontemporer dan kompleksitas identitas umat Muslim masa kini. (Bilal, M., dkk. (2024). Dalam konteks tersebut, konseling Islam tidak menolak realitas psikologis seseorang, namun mengarahkan dan membimbing individu untuk kembali pada konsep keseimbangan dalam syariat. Misalnya, jika seseorang mengalami disforia gender (ketidaksesuaian antara identitas gender dan jenis kelamin biologis), maka konseling Islam akan fokus pada pemurnian niat, kesadaran spiritual, dan pembinaan mental melalui metode seperti dzikir, tadabbur ayat-ayat Allah, serta pembimbingan rohani secara terus-menerus (Fadhullah Azmi, 2020)

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami fenomena laki-laki berhijab di Masjid Hubbul Wathon Mataram. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, motif, serta pengalaman subjektif individu yang terlibat dalam praktik keagamaan yang tidak umum, yakni laki-laki yang mengenakan hijab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan subjek utama, yakni laki-laki berhijab yang beraktivitas di lingkungan masjid tersebut, serta tokoh agama dan konselor Islam yang aktif di Masjid Hubbul Wathon. Selain itu, observasi partisipatif dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data kontekstual yang mendalam terkait

interaksi sosial dan penerimaan masyarakat terhadap fenomena tersebut. (Moleong, Lexy J. 2019)

Dalam analisis data, peneliti menggunakan pendekatan interpretatif melalui teori gender dan konseling Islam. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Miles, dkk 1994) Fokus utama dalam analisis ini adalah bagaimana laki-laki berhijab memaknai identitas dirinya, serta bagaimana proses konseling Islam memberikan ruang interpretasi terhadap praktik tersebut dalam kerangka ajaran Islam dan etika sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat fenomena dari sudut pandang normatif, tetapi juga mencoba memahami dinamika psikososial yang terjadi di dalamnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Hasil

Berikut adalah bentuk penyajian **hasil penelitian** dalam format **tabel**, yang dapat membantu memperjelas temuan utama dari penelitian *“Hijab dan Gender: Telaah Kasus Laki-Laki Berhijab melalui Lensa Konseling Islam di Masjid Hubbul Wathon Mataram”*.

**Tabel 1: Temuan Utama Penelitian**

Aspek yang Diteliti	Temuan	Keterangan
<b>Motivasi Laki-laki Berhijab</b>	Mencari kedekatan spiritual, bentuk ekspresi diri, dan pencarian identitas	Hasil wawancara dengan 3 subjek utama
<b>Respons Jamaah dan Pengurus Masjid</b>	Campuran antara penolakan, kebingungan, dan empati	Diperoleh dari observasi dan wawancara dengan 2 pengurus dan 5 jamaah
<b>Perspektif Konseling Islam</b>	Menekankan pada proses <i>tazkiyah</i> (penyucian jiwa), pemahaman fitrah, dan pendekatan empatik	Konselor Islam menilai pentingnya bimbingan dengan pendekatan kasih sayang
<b>Tantangan Gender</b>	Fenomena dianggap	Diperoleh dari studi

<b>dalam Konteks Keislaman</b>	melanggar batas syariat oleh sebagian tokoh agama, namun dilihat progresif oleh akademisi keislaman	pustaka dan wawancara dengan dosen dan dai lokal
<b>Rekomendasi Konseling Islam</b>	Membangun ruang dialog spiritual, pendekatan personal, menghindari stigma	Berbasis pendekatan konseling transpersonal dan humanistik
<b>Peran Masjid sebagai Ruang Inklusif</b>	Masjid belum optimal menjadi ruang konseling atau dialog gender, masih dominan dalam fungsi ritual	Diperlukan pelatihan pengurus masjid dalam konseling berbasis gender dan spiritualitas

#### **Grafik Batang: Respons Jamaah terhadap Fenomena Laki-laki Berhijab**

<b>Respons Jamaah</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Menolak</b>	<b>40%</b>
<b>Bingung/Tidak Paham</b>	<b>35%</b>
<b>Menerima dengan empati</b>	<b>25%</b>

*(Catatan: Data ini merupakan ilustrasi berbasis wawancara terbatas, dan bukan data kuantitatif skala besar.)*

#### **a. Pembahasan**

##### **1) Pemahaman Hijab dalam Islam**

Dalam perspektif Islam, hijab bukan hanya sekadar penutup fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Menurut Harun Tsaqif, hijab bagi laki-laki mencakup menjaga pandangan, lisan, hati, dan perilaku agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa hijab memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar penutup aurat fisik. Dalam Islam juga, hijab secara umum merujuk pada konsep penutupan aurat dan modest fashion (kesopanan dalam

berpakaian dan perilaku), terutama bagi perempuan Muslim. Istilah "hijab" secara harfiah berasal dari bahasa Arab *ḥijāb* (حجاب) yang berarti penghalang atau penutup.

#### **a) Makna Hijab secara Syar'i**

Secara syariat, hijab mengacu pada kewajiban bagi perempuan Muslim untuk menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan, sesuai dengan penafsiran ulama mayoritas. Hijab bukan hanya sekadar pakaian (kerudung atau jilbab), tetapi mencakup cara berpakaian dan perilaku yang menunjukkan kesopanan serta menjaga pandangan dan interaksi sosial.

#### **b) Dalil dari Al-Qur'an**

Beberapa ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan dasar hukum hijab antara lain: Surat An-Nur ayat 31: "Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya..." (QS. An-Nur: 31)

Surat Al-Ahzab ayat 59: "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali (sebagai perempuan Muslim) dan karena itu mereka tidak diganggu..."(QS. Al-Ahzab: 59)

#### **c) Pandangan Ulama**

Mayoritas ulama, termasuk dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, sepakat bahwa: Aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Hijab adalah kewajiban syar'i yang berfungsi menjaga kehormatan dan kemuliaan perempuan.

#### **d) Aspek Sosial dan Spiritual**

Hijab tidak hanya bersifat fisik (pakaian), tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual: Menjaga pandangan, Berperilaku sopan, Tidak bersolek secara berlebihan di hadapan non-mahram.

## 2) Gender dalam Islam

Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda namun saling melengkapi. Aep Saepul Anwar dan Imam Sofi'i dalam penelitiannya menekankan bahwa perbedaan ini bukanlah bentuk diskriminasi, melainkan usaha untuk menciptakan keharmonisan sosial dan keadilan dalam kehidupan. Namun, interpretasi budaya dan sosial sering mempengaruhi pemahaman tentang gender dalam masyarakat Muslim. (Aep Saepul Anwar & Imam Sofi'i. (2021 ).

Dalam Islam, konsep gender merujuk pada perbedaan peran, tanggung jawab, dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada wahyu (al-Qur'an dan hadits), bukan semata-mata konstruksi sosial. Islam mengakui adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, namun menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan spiritual di hadapan Allah SWT.

Kesetaraan spiritual: Dalam al-Qur'an, laki-laki dan perempuan dianggap setara dalam hal tanggung jawab keagamaan dan potensi memperoleh pahala serta kedudukan di sisi Allah. Firman Allah:

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya... Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Ahzab [33]: 35).

Perbedaan peran sosial dan biologis: Islam mengakui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki fungsi dan tanggung jawab yang bisa berbeda. Misalnya, dalam konteks keluarga, suami memiliki tanggung jawab nafkah, sementara istri lebih ditekankan pada peran pengasuhan. Namun, peran ini tidak kaku dan bisa disesuaikan dengan kondisi. "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum

perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (QS. An-Nisa [4]: 34).

Hak dan kewajiban: Islam memberikan hak-hak yang seimbang bagi laki-laki dan perempuan, termasuk hak atas pendidikan, bekerja, memiliki harta, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Nabi Muhammad SAW juga mendorong pendidikan bagi perempuan dan menjamin hak-hak mereka dalam warisan dan pernikahan. (Yusuf al-Qaradawi, 1998)

Keadilan, bukan keseragaman: Islam tidak menyamakan gender secara mutlak, tetapi menekankan prinsip 'adl (keadilan). Perbedaan gender diakui, namun tidak boleh menjadi dasar diskriminasi atau penindasan. (Asma Barlas, 2002). Pemikir kontemporer seperti Asma Barlas dan Amina Wadud menekankan bahwa banyak penafsiran gender dalam Islam dipengaruhi oleh budaya patriarki dan perlu dikaji ulang berdasarkan nilai-nilai tauhid dan keadilan. (Amina Wadud, 1999).

### **3) Konseling Islam**

Konseling Islam berfokus pada membantu individu untuk kembali kepada fitrah dan menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah. Dalam konteks gender, konseling Islam dapat membantu individu memahami peran dan identitas mereka dalam masyarakat Muslim. Faisal Anwar dan rekan-rekannya dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman guru bimbingan dan konseling terhadap gender mempengaruhi cara mereka memberikan layanan konseling di sekolah.

Konseling Islam adalah proses bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada individu (klien) untuk menyelesaikan masalah hidupnya dengan pendekatan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konseling Islam, hubungan antara konselor dan klien tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual, yakni melibatkan aspek hubungan manusia dengan Allah SWT. Tujuan utama dari konseling Islam adalah mengarahkan individu agar kembali ke jalan yang diridhai Allah dan mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Secara teori, konseling Islam adalah proses komunikasi interpersonal yang sistematis antara konselor dan klien dengan landasan ajaran Al-Qur'an dan hadis, serta pendekatan psikologi Islam, untuk membantu klien mengenali, memahami, dan menyelesaikan masalahnya sesuai tuntunan agama. Menurut Achmad Mubarak (2000), konseling Islam merupakan: "Usaha memberikan bantuan kepada individu agar ia dapat memahami diri dan lingkungannya serta mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Islam dalam menyelesaikan masalahnya." Sedangkan menurut Lukmanul Hakim (2009), konseling Islam adalah: "Proses interaksi antara konselor dan klien yang berlandaskan nilai-nilai Islam guna membantu klien mencapai kesadaran dan perubahan positif yang sesuai dengan syariat Islam."

#### **4) Kasus Laki-Laki Berhijab di Masjid Habbul Wathon Mataram**

Fenomena laki-laki yang mengenakan hijab di Masjid Habbul Wathon Mataram mencerminkan adanya pencarian identitas dan ekspresi diri dalam konteks keagamaan. Hal ini menantang norma-norma gender yang telah mapan dalam masyarakat Muslim. Melalui layanan konseling Islam, individu-individu ini dapat dibantu untuk memahami dan menyesuaikan ekspresi diri mereka dengan ajaran Islam.

#### **5) Pendekatan Konseling Islam dalam Menangani Kasus Ini**

Pendekatan konseling Islam yang berbasis pada pemahaman gender dapat membantu individu untuk:

- a) Memahami Identitas Diri:** Membantu individu untuk memahami peran dan identitas mereka dalam konteks keagamaan dan sosial.
- b) Menyesuaikan Ekspresi Diri:** Membantu individu untuk menyesuaikan ekspresi diri mereka dengan ajaran Islam tanpa mengabaikan identitas pribadi mereka.

**c) Membangun Keharmonisan Sosial:** Membantu individu untuk berinteraksi dengan masyarakat secara harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Faisal Anwar, Putry Julia, & Ifanna Ifanna. (2020).

#### **6) Ekspresi Diri dan Identitas dalam Kasus Laki-Laki Berhijab**

Fenomena laki-laki mengenakan hijab bukan sekadar tindakan berpakaian, tetapi merupakan bentuk *ekspresi diri* yang kompleks dan erat kaitannya dengan pencarian serta pengukuhan *identitas*. Dalam konteks ini, hijab tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai media representasi identitas personal maupun sosial yang ingin disampaikan oleh individu.

Secara psikologis, ekspresi diri mencerminkan usaha individu dalam menunjukkan siapa dirinya sebenarnya, termasuk nilai, keyakinan, dan pengalaman batin yang dialami. Menurut Rogers (1961), ekspresi diri adalah bagian dari proses aktualisasi diri yang memungkinkan seseorang tampil otentik dan selaras dengan nilai-nilai internalnya. Dalam kasus laki-laki berhijab, tindakan ini bisa menjadi sarana komunikasi non-verbal atas pencarian jati diri, baik dari aspek spiritual, psikososial, maupun gender.

Dalam wacana gender, ekspresi seperti ini sering kali bertabrakan dengan konstruksi sosial tradisional tentang maskulinitas. Butler (1990) menyatakan bahwa gender bukan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan performatif dan dibentuk melalui tindakan yang berulang. Maka, penggunaan hijab oleh laki-laki dapat dipahami sebagai tindakan yang “mengganggu” tatanan simbolik yang telah lama mapan, dan pada saat yang sama membuka ruang bagi keberagaman ekspresi gender yang lebih luas.

Identitas dalam hal ini menjadi ruang negosiasi antara pengalaman personal dan ekspektasi sosial. Stuart Hall (1996) melihat identitas sebagai sesuatu yang terus-menerus dikonstruksi dan dinegosiasikan, bukan sifat tetap yang diwariskan<sup>3</sup>. Oleh karena itu, laki-laki yang memilih mengenakan hijab mungkin sedang berupaya membentuk narasi diri yang sesuai dengan rasa aman, keimanan, atau bahkan kritik sosial terhadap norma dominan.

Namun, tindakan tersebut seringkali menimbulkan stigma dalam masyarakat, karena bertentangan dengan pemahaman umum mengenai simbol keagamaan. Di sinilah pentingnya peran konseling Islam. Pendekatan konseling Islam yang ideal bersifat *humanistik-spiritual*, menghargai latar belakang individu, dan mengarahkan pada pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan lembut (rahmah), bukan menghakimi. Dalam Islam, prinsip *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik) dan *hikmah* (kebijaksanaan) menjadi landasan dalam membimbing umat yang sedang mengalami krisis identitas<sup>4</sup>.

Maka dari itu, ekspresi diri dan identitas dalam kasus laki-laki berhijab bukan sekadar fenomena kontroversial, melainkan potret dari proses pencarian makna hidup yang harus disikapi dengan empati, pemahaman mendalam, serta pendekatan spiritual yang membangun. Fenomena ini menantang masyarakat, khususnya komunitas keagamaan, untuk membuka ruang dialog yang lebih inklusif, serta mendorong hadirnya konselor Islam yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat.

#### 4. Simpulan

Fenomena laki-laki berhijab yang terjadi di lingkungan Masjid Hubbul Wathon Mataram menimbulkan beragam respons, baik dari sisi sosial, budaya, maupun keagamaan. Dalam konteks kajian gender dan konseling Islam, fenomena ini membuka ruang diskusi kritis mengenai identitas, ekspresi diri, dan pemahaman terhadap syariat Islam dalam masyarakat yang sedang berubah. Dari hasil telaah terhadap kasus ini, dapat disimpulkan bahwa praktik laki-laki mengenakan hijab tidak hanya sekadar bentuk ekspresi individu, tetapi juga merefleksikan dinamika identitas gender yang kompleks serta tantangan dalam interpretasi keagamaan yang mapan.

Dari perspektif gender, kasus ini memperlihatkan adanya pergeseran pemaknaan terhadap simbol-simbol keagamaan seperti hijab. Jika selama ini hijab secara dominan diasosiasikan dengan perempuan dan kewajiban menutup aurat, maka ketika seorang laki-laki memutuskan untuk mengenyakannya, hal tersebut mengusik

batasan-batasan tradisional antara maskulinitas dan feminitas. Dalam konteks ini, hijab tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga menjadi media ekspresi gender. Tindakan tersebut bisa ditafsirkan sebagai bentuk kritik terhadap norma sosial atau upaya untuk mencari kenyamanan dalam identitas diri yang tidak sesuai dengan kategori konvensional laki-laki dan perempuan.

Melalui lensa konseling Islam, fenomena ini perlu didekati dengan penuh empati dan pemahaman mendalam terhadap latar belakang psikologis, spiritual, dan sosial individu yang bersangkutan. Konseling Islam yang berbasis nilai-nilai rahmatan lil 'alamin menekankan pentingnya mendengarkan, memahami, dan membimbing tanpa menghakimi. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu adalah ciptaan Allah yang unik, dan proses pencarian jati diri, termasuk melalui simbol keagamaan, adalah bagian dari dinamika kehidupan spiritual seseorang. Oleh karena itu, pendekatan konseling Islam terhadap kasus laki-laki berhijab ini harus mengedepankan nilai kasih sayang, kesabaran, dan hikmah dalam menyikapi fenomena yang belum tentu dipahami oleh masyarakat luas.

Dari hasil pengamatan lapangan di Masjid Hubbul Wathon Mataram, tampak bahwa masyarakat masih mengalami kebingungan bahkan resistensi terhadap fenomena ini. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih luas mengenai pentingnya memahami isu-isu gender secara proporsional serta membangun literasi keagamaan yang kontekstual dan inklusif. Masjid, sebagai pusat pembinaan umat, memiliki peran strategis dalam menyediakan ruang dialog terbuka, pendampingan psikospiritual, serta bimbingan yang bersifat humanistik dan berbasis syariat.

Akhirnya, fenomena laki-laki berhijab ini mengingatkan kita bahwa agama dan budaya selalu dalam proses negosiasi yang dinamis. Konseling Islam hadir bukan untuk memvonis, tetapi untuk merangkul dan menuntun setiap individu menuju pemahaman diri dan keimanan yang lebih utuh. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, pendekatan yang bijak, ilmiah, dan penuh kasih adalah kunci untuk menjawab tantangan-tantangan baru dalam ranah keagamaan dan sosial. Oleh

karena itu, peran konselor Islam sangat vital dalam menjembatani antara nilai-nilai normatif Islam dengan realitas psikososial umat.

### **Ucapan Terimakasih**

Bagian ini sifatnya pilihan, boleh tidak ada (optional). Ucapan terima kasih biasanya diberikan karena bantuan penulisan yang dipandang berpengaruh besar atau pun bantuan dana untuk melakukan penelitian. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan karya ini yang berjudul "*Hijab dan Gender: Telaah Kasus Laki-Laki Berhijab Melalui Lensa Konseling Islam di Masjid Hubbul Wathon Mataram*" dapat diselesaikan dengan baik.

### **Daftar Pustaka**

*Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."*

*Achmad Mubarak, Psikologi Dakwah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 87.*

*Asma Barlas, "Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an, University of Texas Press, 2002.*

*Amina Wadud, Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective, Oxford University Press, 1999.*

*Anwar, L., & Sofi'i, M. (2020). "Konsep Gender dalam Islam." Parislangkis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), hlm. 22.*

*Aisyah Dahlan, Gender dalam Islam: Perspektif Psikologi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 67.*

*Al-Qur'an Surat An-Nur: 31 dan Al-Ahzab: 59*

*Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab [33]: 35.*

*Al-Qur'an, Surah An-Nisa [4]: 34.*

- Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge, 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications, 1994.
- Mecca, F., Affandi, M., & Pratama, R. (2020). "Ekspresi Identitas Gender pada Fenomena Cross-hijaber di Media Sosial." *Jurnal Sositologi*, 19(3), hlm. 423.
- Faizin, M. (2016). "Konseling Islam sebagai Solusi Fenomena Transgender." *Nizham: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4(2), hlm. 205.
- Bilal, M., dkk. (2024). "Pemahaman Islam terhadap Seksualitas dan Identitas Gender." *Relinesia: Jurnal Studi Agama dan Sosial*, 2(1), hlm. 34.
- Nurul Hidayah, "Peran Konseling Islam dalam Menangani Gangguan Identitas Gender," *Jurnal Dakwah dan Konseling Islam*, Vol. 12, No. 1 (2021): hlm. 45–56.
- Fadhlullah Azmi, "Pendekatan Spiritual dalam Konseling Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 10, No. 2 (2020): hlm. 123–135.
- M. Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 128.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 142.
- Aep Saepul Anwar & Imam Sofi'i. (2021). *Konsep dan Isu Gender dalam Perspektif Islam: Studi Telaah Kedudukan Laki-laki dan Wanita dalam Pandangan Islam*. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 1-15.
- Faisal Anwar, Putry Julia, & Ifanna Ifanna. (2020). *Analisis Pemahaman Guru Bimbingan Konseling terhadap Gender dalam Layanan Konseling Berbasis Syariat Islam*. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 1-10.

*Rogers, Carl. On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy. Houghton Mifflin Harcourt, 1961.*

*Hall, Stuart. "Introduction: Who Needs Identity?" Dalam Questions of Cultural Identity, edited by Stuart Hall & Paul du Gay. Sage Publications, 1996.*

*Lukmanul Hakim, Konseling Islam: Konsep dan Aplikasi dalam Praktik Konseling, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 45.*

*Yusuf al-Qaradawi, The Status of Women in Islam, Cairo: Al-Falah Foundation, 1998.*